

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang Penelitian

Permendikbud RI Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, menyatakan bahwa,

“Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, inspiratif, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Lebih jauh lagi diungkapkan bahwa seyogyanya pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik meliputi lima pengalaman belajar yang lebih dikenal dengan kegiatan 5M yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasi. Pada dasarnya, pembelajaran seperti ini menuju pada yang dinamakan keterampilan proses sains yang dalam praktiknya bukan hanya menghasilkan produk kognitif saja, tetapi juga dari afektif dan psikomotoriknya.

Berkenaan dengan hasil belajar yang siswa dapatkan, dalam Permendikbud RI Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, diungkapkan bahwa,

“Kurikulum 2013 mempersyaratkan penggunaan penilaian autentik (*authentic assesment*). Secara paradigmatis penilaian autentik memerlukan perwujudan pembelajaran autentik (*authentic instruction*) dan belajar autentik (*authentic learning*). Hal ini diyakini bahwa penilaian autentik lebih mampu memberikan informasi kemampuan peserta didik secara holistik dan valid.”

Lebih jauh disampaikan pula bahwa penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi sesungguhnya. Lingkup penilaian hasil belajar

oleh pendidik mencakup kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan. Terdapat beberapa teknik penilaian autentik yang dijelaskan, yakni untuk penilaian kompetensi pengetahuan dapat dilakukan penilaian dengan tes tertulis, observasi terhadap diskusi, tanya jawab, dan percakapan serta penugasan. Namun pada tes tertulis, yang lebih sesuai dengan penilaian autentik adalah soal-soal yang menghendaki siswa merumuskan jawabannya sendiri, seperti soal tes uraian. Kemudian untuk penilaian kompetensi sikap dilakukan dengan observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal (catatan guru). Sedangkan untuk penilaian kompetensi keterampilan dapat dilakukan dengan penilaian kinerja, proyek, produk, serta portofolio. Penilaian ketiga aspek, dilakukan secara langsung dan beriringan selama proses pembelajaran berlangsung.

Ketiga aspek penilaian diantaranya kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan pada Kurikulum 2013 diolah dan disajikan berbeda dari kurikulum sebelumnya. Nilai ketuntasan kompetensi sikap dituangkan dalam bentuk predikat, yakni predikat Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K). Untuk nilai ketuntasan kompetensi pengetahuan dan keterampilan dituangkan dalam bentuk angka dan huruf, yakni 4,00 – 1,00 untuk angka yang ekuivalen dengan huruf A sampai dengan D. Sehingga, pada pelaksanaannya diperlukan rubrik penilaian yang jelas untuk melakukan penilaian baik dalam penilaian kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, juga kompetensi keterampilan.

Dalam sebuah pengamatan yang dilakukan dalam rangka studi lapangan oleh penulis pada 13 Februari 2015 di sebuah SMK Negeri di Kota Bandung yang menerapkan Kurikulum 2013 dengan melakukan wawancara kepada guru fisika di sekolah tersebut. Wawancara yang dilaksanakan berkaitan dengan proses penilaian yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penilaian yang dilakukan yakni mencakup penilaian dalam kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, serta kompetensi sikap. Pada tahap akhir dari proses penilaian, setiap guru mata pelajaran diwajibkan mengunggah nilai siswa untuk dicetak dalam buku laporan pendidikan. Pada halaman web untuk mengunggah nilai, dapat teramati nilai

yang diunggah setiap kompetensinya. Untuk kompetensi sikap, terdapat beberapa poin penilaian yang harus diunggah, yakni nilai observasi sikap, penilaian diri, kemudian penilaian teman sebaya. Untuk kompetensi keterampilan juga terdapat beberapa poin penilaian yang harus diunggah, yakni nilai kinerja, nilai proyek, nilai produk, serta portofolio. Untuk kompetensi pengetahuan, nilai yang harus diunggah adalah nilai harian, nilai UTS, serta nilai UAS.

Pada halaman pengunggahan nilai kompetensi pengetahuan, nilai harian yang dimaksud tidak teramati. Menurut hasil wawancara, yang dimaksud nilai harian adalah rerata nilai ulangan harian. Dengan memberikan angket kepada 60 siswa kelas X secara random, diperoleh sebuah informasi bahwa bentuk tes yang biasa ditemuinya adalah tes tertulis saja. Hal tersebut diungkapkan oleh seluruh siswa yang mengisi angket. Adapun selain tes tertulis yakni ujian dalam jaringan yang dilaksanakan dalam rangka UTS dan UAS. Namun soal yang dijumpai yakni soal pilihan ganda. Kemudian, 30 dari 60 siswa menyatakan pendapatnya bahwa mereka kurang memahami fisika. Beberapa pendapat lainnya ada yang menyatakan bahwa siswa tersebut menyenangi pelajaran fisika, ada yang menyatakan kurang senang karena seringkali guru tidak masuk, dan ada pula yang tidak menyampaikan pendapatnya.

Tyler (dalam Arikunto, 2013, hlm. 3) menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan yang sudah tercapai. Dari definisi tersebut sulit kiranya untuk mendapatkan data atau informasi dari siswa jika hanya mengandalkan tes tertulis berbentuk pilihan ganda. Dengan tes pilihan ganda yang banyak digunakan di sekolah, yakni tes pilihan ganda biasa, kurang dapat/belum cukup untuk menggambarkan kemampuan/pemahaman siswa secara utuh juga membuka peluang yang lebih besar bagi siswa untuk menerka-nerka jawabannya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Sagap, dkk (2014, hlm. 2) bahwa dari soal pilihan ganda yang banyak dilaksanakan, hasil belajar yang diperoleh siswa kurang menggambarkan tingkat pemahaman, sebab yang terlihat hanyalah pilihan dari option yang

telah disediakan. Sedangkan menurut Dahar (2011, hlm. 62), belajar konsep merupakan hasil utama pendidikan yang harus dicapai. Terlebih diungkapkan pula oleh Deborah, L et al (dalam Efendi, 2013) bahwa tes tradisional seperti itu (tes tertulis) dikritik karena mengabaikan kekritisian siswa, yang memainkan peran utama dalam proses pembelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dibutuhkan metode penilaian yang mampu menggambarkan pemahaman konsep siswa lebih autentik.

Untuk memperoleh informasi pemahaman yang dimiliki siswa secara utuh, dapat menggunakan asesmen autentik. Dalam asesmen autentik, banyak metode yang dapat dipadupadankan, sehingga dapat menggali informasi pemahaman siswa lebih mendalam. Menurut Khasanah (2013, hlm. 4) solusi alternatif untuk mengukur pemahaman konsep yaitu dengan wawancara, tes uraian, atau tes pilihan ganda *multi-tier*. Dengan mengembangkan tes pilihan ganda menjadi tes pilihan ganda beralasan, maka peluang siswa menerka jawaban menjadi lebih kecil juga dapat mengamati sejauh mana siswa memahami konsep atau materi yang ditanyakan. Kemudian, data dari beberapa metode penilaian yang dilakukan misalnya tes pilihan ganda beralasan, tes uraian, tes lisan, serta beberapa penugasan, dapat dianalisis keterkaitannya serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam proses memberikan nilai kepada siswa. Sehingga dengan asesmen autentik, dapat menggambarkan pemahaman siswa lebih autentik serta mendorong siswa untuk belajar lebih baik lagi. Terlebih dengan adanya tuntutan Kurikulum 2013 yang mempersyaratkan penggunaan asesmen autentik serta mengemukakan beberapa metode penilaian yang harus dilaksanakan pada silabus.

Beragamnya teknik penilaian yang dilakukan, didukung pula oleh pernyataan dari *the National Science Teacher Association* (NSTA) yang merupakan organisasi terbesar di dunia yang berkomitmen dalam bidang pengajaran sains. NSTA merekomendasikan mengenai strategi penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran sains pada pendidikan menengah seperti berikut.

“... Include a variety of assessment methods that can be used to evaluate overall student achievement and guide decisions about instruction and practices, be continuous and embedded in the instructional materials, capture the interest of students to better engage them in the assessment process, ...” (NSTA, 2003)

Berdasarkan pemaparan di atas, dengan mengintegrasikan asesmen autentik dalam pembelajaran yang dilakukan, akan diperoleh informasi yang utuh, mendalam, dan terpercaya terlebih pada hal pemahaman konsep sebagaimana yang diujikan dalam penelitian ini. Profil pemahaman konsep yang diperoleh sebagai hasil penelitian ini, dapat memberikan informasi mengenai gambaran kemampuan pemahaman konsep yang sudah dimiliki siswa serta yang belum dimiliki siswa. Informasi ini digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun desain didaktik pada pembelajaran yang dilakukan selanjutnya. Dalam praktiknya, tentu saja asesmen autentik yang dilakukan membutuhkan set instrumen asesmen autentik. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menyusun set instrumen asesmen autentik pada kompetensi pengetahuan yang dapat memberikan informasi mengenai kompetensi pengetahuan siswa dengan baik dalam hal pemahaman konsep yang akan dituangkan dalam “Profil Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Menengah Kejuruan dalam Materi Elastisitas Menggunakan Asesmen Autentik”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana profil pemahaman konsep siswa dalam materi elastisitas yang dijamin dengan asesmen autentik?”.

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah mendapatkan gambaran pemahaman konsep siswa dalam materi elastisitas.

D. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Memberikan informasi profil pemahaman konsep dalam materi elastisitas sebagai alternatif yang mendasari perbaikan proses belajar mengajar serta media ajar yang digunakan.
2. Memberikan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi pemahaman konsep siswa.
3. Memberikan motivasi yang lebih bagi para siswa dengan diterapkannya asesmen autentik.

E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I Pendahuluan terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi. Teori-teori yang mendasari permasalahan disusun dalam BAB II Kajian Pustaka yang terdiri dari kajian mengenai pemahaman konsep, asesmen autentik, asesmen autentik untuk mengukur pemahaman konsep, konsep esensial materi elastisitas, serta bentuk penilaian untuk pembelajaran materi elastisitas. Instrumen yang digunakan dalam penelitian dijelaskan bersamaan dengan komponen penelitian lainnya dalam BAB III Metode Penelitian yang terdiri atas desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data. Hasil daripada penelitian yang dilaksanakan dipaparkan dalam BAB IV Temuan dan Pembahasan merupakan pemaparan interpretasi hasil pengolahan berupa persentase. Hasil analisis yang dilakukan disimpulkan dalam BAB V Simpulan, Implikasi, dan Saran.